



Implementasi Metode Ber cerita Menggunakan Media Boneka Gender dalam Pengenalan Pendidikan Seks Anak Usia 5-6

Khairiya Nur Susanti¹, dan Ilham Sunaryo²

^{1,2} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK. Penelitian menunjukkan bahwa mendongeng menggunakan boneka gender dapat menjadi metode yang efektif untuk pendidikan anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengevaluasi pemanfaatan pendekatan bercerita menggunakan boneka dalam pengenalan PSA (Pendidikan Seks Anak) pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tempat penelitian dilaksanakan di PAUD Sahabat Belulukan Colomadu. Sumber data diperoleh dari 1 guru kelas kelompok B. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi. Temuan ini menunjukkan bahwa mendongeng dengan boneka gender adalah alat yang serbaguna dan efektif untuk berbagai aspek pendidikan anak usia dini selain itu, sebagian besar anak dapat mengenali bahwa ada bagian tubuh yang bersifat pribadi (seperti alat kelamin), tetapi pemahaman mereka tentang batasan sosial terkait sentuhan dan ruang pribadi masih sangat terbatas. Banyak dari mereka belum dapat sepenuhnya membedakan antara situasi yang aman dan tidak aman dalam interaksi sosial, meskipun mereka menunjukkan kemampuan untuk menjawab dengan benar jika diajarkan secara langsung menggunakan boneka.

Kata Kunci : Pendidikan Anak Usia Dini; Pendidikan Seks; Boneka Gender

ABSTRACT. Research shows that storytelling using gender dolls can be an effective method for early childhood education. The purpose of this study was to determine and evaluate the use of a storytelling approach using dolls in introducing PSA (Children's Sex Education) to children aged 5-6 years. This study used a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques in this study used observation, interview, and documentation techniques. The research location was carried out at PAUD Sahabat Belulukan Colomadu. Data sources were obtained from 1 class teacher of group B. Data collection techniques through documentation. These findings indicate that storytelling with gender dolls is a versatile and effective tool for various aspects of early childhood education. In addition, most children can recognize that there are private body parts (such as genitals), but their understanding of social boundaries related to touch and personal space is still very limited. Many of them have not been able to fully distinguish between safe and unsafe situations in social interactions, although they show the ability to answer correctly if taught directly using dolls.

Keyword : Early Childhood Education; Sex Education; Gender Doll

Copyright (c) 2024 Khairiyah Nur Susanti dkk.

✉ Corresponding author : Khairiyah Nur Susanti

Email Address : a520202113@student.ums.ac.id

Received 11 November 2024, Accepted 31 Desember 2024, Published 31 Desember 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan Seks Anak (PSA) adalah program yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan kapasitas anak dalam menavigasi hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas. Inisiatif pendidikan ini telah mendapatkan perhatian yang signifikan di Indonesia, khususnya di tingkat PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Penelitian ini bertujuan untuk pengembangan media pembelajaran boneka edukatif untuk pengenalan pendidikan seks anak usia 5-6 tahun, untuk mengetahui keefektifan pengembangan pendidikan seks anak usia 5-6 tahun [1]. PAUD Sahabat Blulukan, sebuah lembaga pendidikan yang terletak di Kawasan Blulukan Colomadu Karanganyar, juga telah memasukkan PSA ke dalam kurikulumnya.

Namun demikian, masih banyak anak yang kurang memiliki pengetahuan memadai mengenai seksualitas dan cara menangani hal-hal terkait. Kekurangan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya informasi, kurangnya kesadaran orang tua dan pendidik, dan bahkan ketidaktahuan anak itu sendiri. ketidakselarasan penerapan pendidikan seksual di rumah dan sekolah, anak seringkali lupa ajaran pendidikan seksual, dan anak mudah lupa tentang materi pendidikan seksual [2]. Akibatnya, anak yang kurang memahami seksualitas seringkali menghadapi tantangan psikologis dan sosial, seperti stres, depresi, dan berbagai permasalahan sosial lainnya. Pendekatan ini telah terbukti meningkatkan keterampilan berhitung pada anak usia 5-6 tahun dengan menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan merangsang pemikiran terpadu [3]. Boneka gender juga telah digunakan untuk mengajarkan konsep gender kepada anak-anak, membuat ide-ide abstrak lebih mudah diakses [4]. Selanjutnya, mendongeng dengan boneka gender dapat digunakan untuk mengembangkan nilai-nilai moral pada anak usia 5-6 tahun. Pemanfaatan media boneka merupakan media yang ideal dalam pendidikan kesehatan reproduksi bagi anak usia dini [5].

Menurut aulia Pendidikan seks di Indonesia pada dasarnya masih dianggap tabu bagi kebanyakan masyarakat, terlebih pemerintah yang masih kurang peduli pentingnya seks edukasi sejak dini. Terbukti dari masih banyak kasus kekerasan atau pelecehan seksual pada anak. Banyak faktor yang mempengaruhi kejadian tersebut, terutama faktor lingkungan. Orangtua harus sangat memperhatikan lingkungan disekitar anak [6]. Metode bercerita mulai populer dalam beberapa tahun terakhir sebagai sarana pengenalan PSA di PAUD. Metode ini melibatkan penyampaian informasi secara langsung dan jelas kepada anak, disertai dengan contoh-contoh yang relevan dan mudah dipahami. Sangat banyak media pembelajaran yang sudah diterapkan dan dikembangkan pada pendidikan anak usia dini, oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan media pembelajaran anak usia dini [7]. Namun demikian, ada banyak tantangan yang terkait dengan pendekatan ini, termasuk kurangnya interaksi guru-anak, terbatasnya kesadaran diri anak-anak, dan metode evaluasi yang tidak efektif.

Keterlibatan aktif anak dalam kegiatan pendidikan mempunyai nilai yang sangat penting. Memanfaatkan boneka sebagai alat bercerita telah tervalidasi secara ilmiah untuk meningkatkan tingkat partisipasi, karena dapat menumbuhkan rasa keterlibatan

dan memicu motivasi interaksi di antara anak-anak. Dengan menggunakan boneka, anak-anak dapat mengatasi hambatan atau ketidaknyamanan yang berhubungan dengan komunikasi, sehingga meningkatkan keterbukaan dan rasa percaya diri. Pengajar dapat memanfaatkan boneka untuk mengajarkan anak tentang cara menyentuh tubuh dengan benar, menyebutkan bagian-bagian tubuh dengan nama yang tepat, serta memahami konsep privasi. Metode ini memungkinkan anak belajar dengan cara yang menyenangkan dan aman [8].

Dalam dunia pendidikan, media adalah seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan anak [9]. Perkembangan bahasa dan komunikasi semakin diperkuat melalui pemanfaatan media boneka. Anak-anak dapat meningkatkan keterampilan kosa kata dan bahasa mereka dengan terlibat dalam narasi yang diperankan boneka dan berpartisipasi aktif dalam proses bercerita. Selain itu, mengadopsi pendekatan multisensori yang mencakup elemen visual, pendengaran, dan sentuhan dapat meningkatkan dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan berdampak. Mengingat berbagai manfaat yang ditawarkan, metode bercerita dengan menggunakan boneka merupakan pilihan yang tepat dan strategis untuk menunjang proses belajar anak usia dini. Oleh karena itu, penerapan metode ini sangat layak dan dapat diintegrasikan ke dalam program pendidikan dan pembelajaran berbagai lembaga pendidikan anak.

Penelitian terdahulu mengenai metode bercerita telah banyak dilakukan diantaranya penelitian Limarga menyimpulkan bahwa Penerapan metode bercerita dengan media audio visual efektif dalam meningkatkan kemampuan empati anak Kelompok A1 TK Santo Aloysius. Selain itu dapat melatih daya serap atau daya tangkap anak usia dini. mengembangkan daya imajinasi anak, menciptakan situasi yang menggembirakan [10]. Penelitian Agustin juga menyimpulkan menerapkan metode mendongeng kreatif untuk meningkatkan literasi membaca dan menulis anak, karena dari 15 anak hanya 1 yang belum bisa membaca dan menulis serta terdapat beberapa indikator yang digunakan sebagai ukuran keberhasilan metode ini, melibatkan antusiasme anak dalam mendengarkan cerita, tingginya daya imajinasi anak, menunjukkan tingkat konsentrasi yang baik, peningkatan pengetahuan anak, serta kemampuan anak untuk menulis nama sendiri dalam huruf A hingga Z [11]. Senada penelitian Maharwati juga menyimpulkan bahwa metode bercerita menggunakan media gambar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak kelompok B1 TK Negeri Negara [12].

Penelitian tentang pendidikan seks pada anak usia dini juga telah banyak dilakukan diantaranya Septiani bahwa semakin banyak kasus-kasus kekerasan pada anak terutama kasus kekerasan seksual (sexual violence against) dan menjadi fenomena tersendiri pada masyarakat modern saat ini. Anak-anak rentan untuk menjadi korban kekerasan seksual karena tingkat ketergantungan mereka yang tinggi. Sementara kemampuan untuk melindungi diri sendiri terbatas [13]. Penelitian Wulandari juga menyimpulkan Dalam melakukan konseling pendidikan seks seorang konselor dapat melaksanakan kegiatan konseling dengan menggunakan layanan informasi. Konseling layanan informasi tentu dilakukan dengan secara konseling kelompok. Konseling

kelompok merupakan suatu bantuan pada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengevaluasi pemanfaatan pendekatan bercerita menggunakan boneka dalam pengenalan PSA (Pendidikan Seks Anak) pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Sahabat Blulukan. Pendidikan seksual anak usia dini merupakan hal penting yang dapat diberikan kepada anak mulai sedini mungkin [14]. Maraknya perilaku kekerasan, penyimpangan dan kejahatan seksual di kehidupan masyarakat perlunya peran orang tua, pendidik dan masyarakat sekitar melalui Pendidikan seksual dengan cara pemahaman dan pencegahan yang baik dan benar kepada anak-anak sebagai bekal kehidupan selanjutnya [15]. Tujuannya adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi media boneka dalam meningkatkan kesadaran anak-anak mengenai seksualitas, sekaligus mengurangi kekhawatiran psikologis dan sosial terkait masalah seksual. Penelitian ini berupaya untuk memberikan kontribusi yang berharga terhadap kemajuan teknik perkuliahan di domain ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara realistis berbagai situasi dalam penelitian. Dalam penelitian ini akan menganalisis pelaksanaan pembelajaran dalam pengembangan pengetahuan anak usia dini tentang pendidikan seks. Peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara. Observasi adalah metode untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan mengamati kegiatan kelas. Peneliti menggunakan observasi dengan cara observasi perlahan dan mengamati secara seksama dalam kegiatan pembelajaran selama 5 kali pertemuan dalam satu minggu. Wawancara dapat memperkuat data yang di peroleh dari observasi, selain itu dapat memperoleh informasi secara langsung yang lebih mendetail. Peneliti mewawancarai seorang guru (kelas B) di PAUD Sahabat Belulukan Colomadu sebanyak 3 kali wawancara secara langsung. Peneliti menanyakan tentang implementasi pengenalan Pendidikan seks, faktor pendukung dalam kegiatan implementasi pengenalan Pendidikan seks, faktor penghambat. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi. Validasi data menggunakan triangulasi teknik. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis reduksi data, tampilan data, dan kesimpulan. Disini peneliti mengurai setiap kegiatan dalam dukungannya mengembangkan pemahaman anak. Karena, pendidikan seks pada anak usia dini perlu diperkenalkan dengan strategi yang tepat [16].

Tempat penelitian dilaksanakan di PAUD Sahabat Belulukan Colomadu. Sumber data diperoleh dari 1 guru kelas kelompok B. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi. Validasi data menggunakan triangulasi teknik. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis reduksi data, tampilan data, dan kesimpulan. Metode bercerita dengan media boneka tangan dapat meningkatkan motivasi belajar anak karena anak terlibat secara langsung dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran akan lebih bermanfaat dan bermakna [17]. Tujuannya untuk mengetahui bagaimanakah

materi pendidikan seks yang tepat bagi anak usia dini [18]. Boneka gender dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Boneka Gender

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak usia 5-6 tahun memiliki pemahaman dasar yang terbatas terkait tubuh mereka sendiri, meskipun mereka dapat mengidentifikasi bagian-bagian tubuh tertentu seperti tangan, kaki, dan wajah pada boneka. Namun, dalam konteks lebih lanjut tentang privasi, tubuh yang boleh disentuh oleh orang lain, atau perbedaan antara jenis kelamin, anak-anak menunjukkan respons yang lebih bervariasi. Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan penting:

Pertama, Pemahaman Dasar Tentang Tubuh. Anak-anak usia 5-6 tahun menunjukkan pemahaman dasar mengenai bagian tubuh mereka, seperti tangan, kaki, kepala, dan mata. Melalui boneka dapat meningkatkan pemahaman orang tua tentang pendidikan seks, serta menyediakan sumber daya dan dukungan yang memadai, akan membantu membangun fondasi yang kuat bagi anak-anak untuk tumbuh dengan pemahaman yang benar tentang tubuh dan seksualitas mereka [19]. Mereka juga bisa mengenali bagian tubuh yang lebih pribadi, seperti alat kelamin, meskipun mereka belum sepenuhnya memahami konsep privasi terkait bagian tubuh tersebut. Dalam permainan boneka, anak-anak seringkali lebih mudah untuk menyebutkan bagian-bagian tubuh dengan nama yang tepat jika didorong dengan pertanyaan yang sederhana.

Kedua, Perbedaan Jenis Kelamin. Sebagian anak-anak mulai dapat memahami perbedaan jenis kelamin, meskipun pengenalan ini masih pada tingkat dasar. Pada usia ini bertujuan untuk memahami perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, menginformasikan asal-usul manusia, membersihkan alat genital dengan benar agar terhindar dari penyakit [20]. Mereka mampu mengenali perbedaan antara boneka laki-laki dan boneka perempuan, namun pemahaman mereka tentang fungsi atau tujuan perbedaan tersebut, seperti reproduksi, masih jauh dari jelas. Sebagai contoh, ketika boneka laki-laki dan perempuan dipasangkan bersama, beberapa anak mengaitkan mereka dengan ide dasar seperti "mereka berbeda, tapi mereka teman."

Ketiga, Privasi dan Batasan Sentuhan. Dalam konteks privasi dan sentuhan, sebagian besar anak mampu menyebutkan bahwa ada bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, seperti alat kelamin. Namun, meskipun mereka dapat mengenali kata "pribadi," pemahaman mereka tentang batasan sentuhan masih sangat

sederhana dan belum terintegrasi dalam perilaku sehari-hari mereka. Dengan menggunakan media boneka gender dan Media lagu dengan judul Sentuhan Boleh, Sentuhan Tidak Boleh. Lagu tersebut dapat digunakan untuk pembelajaran pendidikan seks bagi anak-anak. Untuk pendidikan seks dalam lagu sentuhan boleh menjelaskan bagian tubuh mana saja yang boleh di sentuh oleh orang lain dan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Terkadang anak-anak belum mengetahui bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain serta hal ini merupakan upaya sederhana untuk mencegah dari pelecehan seksual [21]. Ketika diberi skenario dengan boneka yang berinteraksi, beberapa anak dapat menunjukkan ketidaksukaan jika boneka lainnya terlalu dekat atau menyentuh bagian tubuh pribadi, namun tidak semua anak dapat membedakan mana interaksi yang aman dan mana yang tidak.

Keempat, Penggunaan Boneka sebagai Alat Bantu. Metode boneka terbukti sangat efektif dalam membangun kenyamanan dan kepercayaan anak. Boneka adalah alat bantu yang digunakan peneliti maupun anak yang terbuat dari kain flanel, katun, kaos tangan, dan kaos kaki rupa sehingga dapat ditampilkan menjadi beragam tokoh dan karakter masing-masing. Yang dibentuk berbagai macam [22]. Anak-anak merasa lebih aman ketika boneka digunakan untuk menjelaskan situasi, sehingga mereka bisa lebih terbuka mengenai perasaan dan pemahaman mereka. Boneka memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melihat bagaimana anak-anak merespons konsep-konsep yang mungkin mereka rasa tabu jika disampaikan langsung oleh orang dewasa.

Kelima, Perbedaan Respon Berdasarkan Pengalaman Keluarga. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa pemahaman anak-anak terkait privasi dan tubuh mereka dipengaruhi oleh pengalaman mereka di rumah. Anak-anak yang sebelumnya mendapatkan informasi tentang tubuh dan batasan pribadi dari orang tua atau pengasuh mereka cenderung menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep privasi, meskipun masih terbatas pada pemahaman sederhana. Melalui media boneka wayang lebih baik dari pada kemampuan bercakap-cakap yang dibelajarkan dengan metode konvensional [23]. Menurut Alfianti Nurkhasyanah, dkk penggunaan media boneka terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak usia 4-5 tahun [24]. Metode boneka juga terbukti efektif dalam penelitian ini membantu anak-anak lebih nyaman untuk berbicara tentang hal-hal yang sering kali dianggap tabu. Dengan menggunakan boneka, anak-anak lebih terbuka dan dapat menunjukkan respons emosional yang lebih jujur tentang apa yang mereka pahami dan rasakan terkait dengan topik tersebut.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman anak-anak pada usia ini masih sangat dasar, mereka dapat menerima pendidikan seks yang disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional mereka. Hasil ini juga menegaskan pentingnya memperkenalkan pendidikan seks sejak dini dengan cara yang aman, positif, dan mudah dipahami, menggunakan media yang sesuai dengan usia seperti boneka, untuk membekali anak-anak dengan pengetahuan tentang tubuh mereka dan hak mereka atas privasi serta keamanan pribadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis penelitian yang dilakukan peneliti di PAUD Sahabat Belulukan Colomadu. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak pada usia 5-6 tahun sudah mampu memahami beberapa konsep dasar pendidikan seks, terutama terkait dengan pengenalan bagian tubuh dan hak atas privasi. Namun, pemahaman mereka masih sangat bergantung pada pendekatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka, serta konteks sosial dan keluarga yang membentuk pandangan mereka. Metode boneka genre terbukti menjadi alat yang efektif dalam memperkenalkan konsep-konsep ini, karena mampu mengurangi rasa canggung dan memberikan kesempatan bagi anak untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Penting untuk menekankan bahwa pendidikan seks pada usia dini harus dilakukan secara bertahap, sesuai dengan kemampuan kognitif dan emosional anak, dengan pendekatan yang sensitif, aman, dan tidak menakut-nakuti, untuk membantu anak-anak memahami hak-hak mereka serta menjaga keselamatan tubuh mereka.

PENGHARGAAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT, berkat rahmatNya penulis dapat menyelesaikan artikel ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ilham Sunaryo atas bimbingan dan nasihatnya selaku dosen pembimbing. Terimakasih kepada ayah saya. Terima kasih kepada Alm. Mamah yang telah menjadi motivasi saya untuk menyelesaikan artikel ini, terimakasih kepada teman-teman saya yang telah menjadi suport sistem, baik secara moral maupun materi. Terimakasih kepada Ery Raihani yang telah memimbing saya dalam mengerjakan artikel ini. Terakhir terimakasih adek saya Nafisah Rachma Wulandari yang senantiasa kebersamai saya selama peroses penelitian, terimakasih kepada ketua yayasan PAUD Sahabat Belulukan Colomadu yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian dan menjadi sumber informasi selama penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- [1] T. P. Sarasati and N. Cahyati, "Pengembangan Media Pembelajaran Boneka Edukatif Untuk Pengenalan Pendidikan Seks Anak Usia 4-5 Tahun," *J. Cikal Cendekia*, vol. 1, no. 2, 2021, doi: 10.31316/jcc.v1i2.1276.
- [2] E. Rakhmawati, S. Fitriana, and S. Suyitno, "Layanan Informasi: Hambatan Guru dalam Menerapkan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini berbasis Budaya Jawa," *J. Rev. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 6, no. 4, pp. 1895–1903, 2023, [Online]. Available: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/21465>
- [3] N. Novira and I. Jaya, "Analisis Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan Dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia 5-6 Tahun," *EDUKATIF J. ILMU Pendidik.*, vol. 3, no. 1, pp. 84–91, Feb. 2021, doi: 10.31004/edukatif.v3i1.247.
- [4] Wahyu Dyah Laksmi Wardhani, Nita Puspitasari, Eka Dwi Lestari, Agnes Sulistianingsih, Lucky Mariana S, and Khotibatul Hasanah, "Boneka Gender: Implementasi Metode Proyek Pendidikan Gender Pada Calon Guru PAUD," *PAUD*

- Lect. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 02, pp. 86–101, Apr. 2019, doi: 10.31849/paud-lectura.v2i02.2518.
- [5] Y. E. Eliya, D. T. Indrianti, and S. Alkornia, "Pengaruh Media Pembelajaran Boneka Gender dan Buku Cerita terhadap Perkembangan Kognitif dan Sosio Emosional Anak Usia Dini," *Learn. Community J. Pendidik. Luar Sekol.*, vol. 4, no. 1, p. 12, Apr. 2020, doi: 10.19184/jlc.v4i1.17572.
 - [6] D. Aulia, "Implementasi Metode Ceramah Dalam Pengenalan Pendidikan Seks Anak Usia 4-5 Tahun di Wilayah RW 01 Kelurahan Petukangan Selatan." Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023. [Online]. Available: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/72601>
 - [7] R. Rupindah and D. Suryana, "Media Pembelajaran Anak Usia Dini," *J. PAUD Agapedia*, vol. 6, no. 1, pp. 49–58, 2022, doi: 10.17509/jpa.v6i1.48199.
 - [8] Fauziyah Syarifatul Huriyah, Siti Lulu Ulfyah, Sopi Masturoh, and Syifa Faujiyah, "Strategi Menghadapi Tantangan Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, p. 10, Aug. 2024, doi: 10.47134/paud.v2i1.874.
 - [9] Musyarif, Ahdar, "The Existence of Media Education in Improving The Quality of Human Resources," *al-Iltizam J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 4, no. 1, pp. 25–36, Jun. 2019, doi: 10.33477/alt.v4i1.815.
 - [10] D. M. Limarga, "Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini," *Tunas Siliwangi*, vol. 3, no. 1, pp. 86–104, 2017, doi: 10.22460/ts.v3i1p86-104.320.
 - [11] N. Lintang Fi Baiti Agustin, S. Muthohar, and S. Hasanah, "Penggunaan Metode Mendongeng Kreatif dalam Meningkatkan Literasi Baca Tulis Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 876–885, Dec. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.414.
 - [12] N. K. Maharwati, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak PAUD Berbantuan Media Gambar melalui Metode Bercerita," *J. Educ. Technol.*, vol. 2, no. 1, p. 6, Aug. 2019, doi: 10.23887/jet.v2i1.13800.
 - [13] R. D. Septiani, "Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Anak*, vol. 10, no. 1, pp. 50–58, Jul. 2021, doi: 10.21831/jpa.v10i1.40031.
 - [14] Q. M. Azzahra, "Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: 'My Bodies Belong To Me,'" *EARLY Child. J. Pendidik.*, vol. 4, no. 1, pp. 77–86, Jul. 2020, doi: 10.35568/earlychildhood.v4i1.736.
 - [15] F. Wajdi and A. Arif, "Pentingnya Pendidikan Seks bagi Anak sebagai Upaya Pemahaman dan Menghindari Pencegahan Kekerasan Maupun Kejahatan Seksual," *J. Abdimas Indones.*, vol. 1, no. 3, pp. 129–137, Nov. 2021, doi: 10.53769/jai.v1i3.130.
 - [16] R. Setyowahyudi and R. Leda, "Ragam Strategi Pengenalan Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini," *J. Educ. ALL*, vol. 1, no. 2, pp. 117–126, Jun. 2023, doi: 10.61692/edufa.v1i2.34.
 - [17] G. R. Sari, M. A. M. Habibi, and I. M. S. Astawa, "Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan terhadap Perkembangan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B Tk Asmaul Husna Desa Embung," *J. Mutiara Pendidik.*, vol. 2, no. 1, pp. 14–21, May 2022, doi: 10.29303/jmp.v2i1.3519.
 - [18] N. C. Suhasmi and S. Ismet, "Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini," *J. Golden Age, Univ. Hamzanwadi*, vol. 5, no. 01, pp. 164–174, 2021, [Online]. Available: <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/3486>

- [19] Y. Apriliyani and M. Munawwarah, "Gambaran Pengetahuan tentang Sex Education AUD pada Orang Tua Murid," *Aulad J. Early Child.*, vol. 7, no. 3, pp. 901–908, 2024, doi: 10.31004/aulad.v7i3.800.
- [20] D. I. NISA, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini," Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019. [Online]. Available: <https://core.ac.uk/download/pdf/224838558.pdf>
- [21] Sabrina Mufidatul Ummah, Dinda Nur Akmalia, Arra Syafa Maura, Kesya Adelia Avianika, and Siti Hamidah, "Pendidikan Seks Bagi Anak Tunagrahita Di SLB Purnama Asih," *J. Bintang Pendidik. Indones.*, vol. 1, no. 2, pp. 169–176, May 2023, doi: 10.55606/jubpi.v1i2.1399.
- [22] Lismawati, "Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bercerita dengan Alat Peraga Boneka Tangan pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak Kanak Jumnih Kota Palopo," 2020. [Online]. Available: [http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/2948/1/Lismawati 2020.pdf](http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/2948/1/Lismawati%2020.pdf)
- [23] P. D. N. Putu, I. M. Tegeh, and P. R. Ujianti, "Efektivitas Metode Bercerita Dengan Media Boneka Wayang Terhadap Kemampuan Bercakap-Cakap Anak Kelompok B Di Tk Widya Sesana Sangsit Tahun Pelajaran 2016/2017," *J. Pendidik. Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 5, no. 3, pp. 336–347, 2017, doi: 10.23887/paud.v5i1.11557.
- [24] A. Nurkhasyanah, N. Hartiningsing, E. P. Rahayu, and H. Rohyana, "Pengembangan Kemampuan Berbahasa Lisan melalui Metode Bercerita dengan Media Boneka Tangan Kelompok Usia 4-5 Tahun," *J. Anak Bangsa*, vol. 3, no. 2, pp. 247–263, 2024, doi: 10.46306/jas.v3i2.70.